

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia ini senantiasa mengalami perubahan, baik itu berupa kemajuan atau kemunduran.¹ Hal tersebut dapat diketahui dari kisah para pendahulu dan leluhur, tentang kehidupan mereka di setiap periode dan pada berbagai tempat di belahan bumi ini. Untuk dapat mengetahui kisah para leluhur di masa lampau itu bukanlah tanpa usaha, melainkan berkat peninggalan yang mereka tinggalkan. Dari peninggalan warisan para pendahulu itu dapatlah direkonstruksi peristiwa, kehidupan, dan peradaban yang telah terjadi pada masa lampau.² Dari peninggalan tersebut juga dapat dipahami bahwa senantiasa terjadi perubahan dalam kehidupan manusia, yang terkadang perubahan tersebut mencapai puncak kejayaannya dan juga terkadang berada pada masa kritis kemunduran.

Perubahan yang terjadi pada masa lampau itu adalah peristiwa, yang kemudian dikenal dengan istilah sejarah. Sejarah merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dengan bekal peninggalan warisan para pendahulu yang disebut sumber sejarah.³ Tanpa merekonstruksi sejarah maka tidak akan pernah

¹ Silvia Tabah Hati, *Perubahan Sosial Budaya* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), h. 1

² Yussi Martha, *et al*, "Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran", *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1, 4 (2023), h. 166

³ Said Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad ke 21 M", *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2, 2 (2019), h. 64

diketahui peristiwa dan pengetahuan apa yang pernah ada pada masa lalu, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi dalam memandang masa depan yang cerah. Karena ketika tidak mengetahui dan memahami sejarah maka tidak memiliki pedoman untuk pencapaian di masa yang akan datang. Beda halnya jika memahami dan mengetahui sejarah, akan ada target masa depan dan memiliki pedoman untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Begitulah peran penting sejarah dalam kehidupan manusia.⁴

Penting untuk menjaga dan melestarikan peninggalan warisan para pendahulu, karena akan menjadi bekal untuk merekonstruksi sejarah. Ada banyak hal yang dapat menjadi sumber sejarah. Peninggalan tersebut kadang berupa tulisan, lisan, benda, dan audio visual. Salah satu dari banyaknya sumber sejarah tersebut adalah peninggalan para pendahulu berupa manuskrip atau naskah kuno.⁵ Manuskrip merupakan tulisan yang menyimpan banyak informasi, pengetahuan, dan sejarah sehingga sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Menjaga manuskrip agar tetap dalam keadaan baik juga merupakan hal yang penting. Manuskrip yang merupakan peninggalan sejarah menyimpan banyak informasi dan kaya akan ilmu pengetahuan. Pada zaman dahulu manusia bertukar informasi melalui lisan, kemudian setelah mengenal tulisan mereka mulai menuliskan informasi tersebut.⁶ Itulah yang dikenal dengan manuskrip sekarang. Manuskrip adalah tulisan para pendahulu yang begitu kompleks, bisa

⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 15

⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 7

⁶ *Ibid.*, h. 9

mengenai agama, kesehatan, undang-undang atau hukum, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuktikan bahwa manuskrip menyimpan banyak kenangan kejadian pada masa lampau yang dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi masa depan.⁷

Tanpa ada tulisan tidak ada sejarah atau sejarah dimulai ketika manusia mengenal tulisan, juga menjadi salah satu bukti betapa penting manuskrip atau naskah kuno. Melalui manuskrip dapat diketahui mengenai budaya, agama, dan kehidupan seperti apa yang dijalani oleh suatu masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu demi menjaga agar informasi, ilmu pengetahuan, dan sejarah yang tersimpan dalam manuskrip dapat tetap terjaga perlu upaya pelestarian yang intensif.⁸ Hal tersebut juga mengingatkan bahwasanya manuskrip memiliki umur yang sudah tua sehingga rentan terhadap kerusakan. Musuh terhadap media tulis manuskrip juga menjadi peringatan untuk menjaga dan melestarikan manuskrip, sehingga generasi selanjutnya tetap dapat mengenal manuskrip atau naskah kuno yang merupakan warisan budaya.⁹

Banyaknya manuskrip yang tersebar di seluruh Indonesia, ada banyak pula skriptorium atau tempat penyimpanan naskah di Nusantara ini. Kadang kala ada manuskrip yang berada dalam penyimpanan pribadi oleh ahli waris, di

⁷ Nopriani dan Rhoni Rodin, “Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0”, *JUPITER*, XVII, 1 (2020), h. 21

⁸ Ilma Maliha, *et al*, “Pentingnya Melestarikan Manuskrip Tentang Wasiat K.H. Asep Abdul Hakim Bin H. Ridwan Untuk Anak-Cucu dan Muslimin-Muslimah”, diakses pada 26 April 2024 dari https://pdbifiles.nos.jkt-1.neo.id/files/2021/06/23/naluritannisa_Kelompok-8Manuskrip-tentang-Wasiat-KH-Asep-Abdul-Hakim-Bin-H-RidwanKelas-A_1624448082.pdf

⁹ Hikmah Nur Adella, “Preservasi Manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya”, *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2024)

museum, perpustakaan, ataupun tempat keagamaan.¹⁰ Salah satu skriptorium¹¹ yang ada di Kota Padang adalah Museum Adityawarman. Museum Adityawarman merupakan skriptorium atau tempat penyimpanan naskah. Pada skriptorium ini dapat dilihat aksi nyata dari pelestarian manuskrip.

Museum Adityawarman sebagai tempat penyimpanan naskah menjadi salah satu acuan masyarakat untuk menitipkan manuskrip warisan keluarganya, mengingat butuh usaha lebih untuk menjaga dan melestarikan manuskrip. Museum juga menjadi acuan masyarakat untuk melihat, mengenal, dan mempelajari manuskrip. Diresmikan pada tahun 1977, kini museum telah memiliki koleksi filologika berupa manuskrip atau naskah kuno. Pada tahun 2013 terdapat 70 naskah yang tersimpan di museum.¹² Pada tahun 2020 terdapat 93 bundel naskah.¹³ Namun demi kebaikan atau untuk menjaga naskah, tidak semua dari naskah-naskah tersebut yang dipajang di ruang pameran. Sebagai gantinya museum menyediakan katalog manuskrip dan juga website untuk mengobati rasa keingintahuan pengunjung museum yang memiliki minat terhadap manuskrip.¹⁴

¹⁰ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021)

¹¹ Skriptorium berasal dari bahasa latin yang berarti tempat untuk menulis. Istilah skriptorium ini berasal dari abad pertengahan di Eropa yang berupa ruangan khusus di biara atau gereja yang digunakan untuk menulis, menyalin, dan menghiasi naskah. Istilah skriptorium dalam ilmu filologi digunakan untuk menyebutkan tempat penulisan atau penyalinan naskah dan tempat penyimpanan naskah.

¹² Riko Gusmanda and Malta Nelisa, "Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2, 1 (2013), h. 577

¹³ Pramono, *et al*, *Katalogus Naskah Koleksi Museum Adityawarman* (Padang: Dinas Kebudayaan UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2020)

¹⁴ Website Museum Adityawarman, diakses pada 26 April 2024 dari <https://museum.adityawarman.sumbarprov.go.id/>

Selama lebih dari empat dekade Museum Adityawarman sudah mengambil perannya dalam penjagaan dan pelestarian manuskrip, khususnya manuskrip yang ada di wilayah Sumatera Barat. Manuskrip tersebut tentunya memiliki kisah hingga akhirnya dapat menjadi koleksi museum. Selanjutnya untuk dapat menjadi koleksi museum tentunya manuskrip tersebut memiliki kapasitas atau juga kualitas yang menunjukkan seberapa pentingnya manuskrip benda cagar budaya dan seberapa eksisnya Museum Adityawarman sebagai tempat pelestarian benda cagar budaya. Hal tersebut dapat dilihat dengan mengetahui sejarah koleksi manuskrip museum, sehingga koleksi manuskrip museum menjadi semakin jelas kedudukannya dan semakin berharga sebagai benda cagar budaya dan koleksi museum. Sejarah koleksi ini juga sangat penting bagi Museum Adityawarman, yang mana museum memiliki data dan kronologi yang pasti mengenai koleksi manuskripnya dan memperkuat peran museum bukan hanya sebagai tempat menyimpan benda kuno saja tetapi sebagai tempat yang menyimpan benda cagar budaya, benda bersejarah, yaitu salah satunya manuskrip.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini membahas mengenai sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman yang memaparkan perjalanan koleksi manuskrip yang tersimpan di museum, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelestarian manuskrip di Museum Adityawarman pada masa yang akan datang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman. Permasalahan ini dirumuskan dalam suatu pertanyaan, yaitu bagaimana sejarah dari koleksi manuskrip di Museum Adityawarman? Rumusan permasalahan ini dijelaskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana periodisasi koleksi manuskrip di Museum Adityawarman?
- b. Bagaimana upaya dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian manuskrip di Museum Adityawarman?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dengan baik dan tidak terjadinya pengembangan dalam penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup masalahnya sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 1977 sampai 2023. Batasan tahun ini dipilih guna untuk melihat sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman. Alasan dipilihnya tahun 1977 ini adalah karena pada tahun tersebut Museum Adityawarman diresmikan dan merupakan tahun pertama masuknya koleksi manuskrip ke museum. Kemudian batas tahun 2023 dipilih untuk melihat sejarah atau

perkembangan koleksi manuskrip hingga masa sekarang dan merupakan tahun terakhir koleksi manuskrip masuk ke museum.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini adalah bertempat di Museum Adityawarman. Museum Adityawarman terletak di Jl. Diponegoro No. 10, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah sejarah lembaga dan filologi, yang mana penelitian ini berfokus pada sejarah dari koleksi manuskrip di Museum Adityawarman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman. Berdasarkan rumusan masalah berikut adalah tujuan penelitian yang hendak dicapai:

- a. Mengungkapkan periodisasi koleksi manuskrip di Museum Adityawarman
- b. Mendeskripsikan upaya dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian manuskrip di Museum Adityawarman

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menambah keilmuan dan pengalaman penulis juga pembaca mengenai sejarah dan pelestarian manuskrip sebagai warisan budaya
- b. Menambah keilmuan bagi khazanah keilmuan tentang koleksi manuskrip, terutama di Museum Adityawarman
- c. Menjadi catatan sejarah atau rangkuman sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman, untuk pedoman di masa yang akan datang

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu sejarah, koleksi, manuskrip, dan Museum Adityawarman. Sejarah merupakan peristiwa atau kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi.¹⁵ Sejarah meliputi manusia sebagai objek dan subjeknya, yang mana suatu peristiwa akan disebut sejarah jika peristiwa yang telah terjadi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Ilmu sejarah adalah istilah yang dipakai untuk mempelajari peristiwa masa lampau tersebut.¹⁶

Koleksi merupakan kumpulan barang atau benda yang diminati atau sering kali dikaitkan dengan hobi. Koleksi juga bermakna kumpulan barang atau benda yang berhubungan dengan studi penelitian.¹⁷ Koleksi adalah kumpulan berbagai macam informasi (buku, atau sumber lainnya) yang dikelola

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), diakses pada 19 Mei 2024 dari <https://kbbi.web.id/>

¹⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah..., op.cit.*, h. 8

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)

oleh perpustakaan, instansi, atau lembaga untuk dilayankan kepada pemustakanya untuk pemenuhan kebutuhan dan kepuasan informasi. Sebagai bentuk daya guna suatu koleksi, koleksi tersebut harus diolah dan dilayankan.¹⁸

Manuskrip adalah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. Manuskrip adalah tulisan yang menyimpan banyak informasi mengenai kehidupan di masa lampau. Informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut dapat menjadi pedoman dalam menghadapi fenomena sehari-hari, karena manuskrip itu dulunya ditulis untuk merespon kehidupan sehari-hari masyarakat pada masanya. Manuskrip atau naskah merupakan potret masa lalu yang berisikan khazanah pemikiran, adat istiadat, dan dinamika sosial.¹⁹

Museum Adityawarman adalah salah satu museum yang ada di Sumatera Barat, yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 10 Kota Padang. Museum ini dibangun pada tahun 1974-1975 dan diresmikan pada tahun 1977. Museum yang berlokasi di Komplek Lapangan Tugu Jl. Diponegoro ini memiliki arsitektur bangunan berupa rumah gadang khas Sumatera Barat yang disesuaikan dengan standarisasi museum.²⁰ Museum Adityawarman ini menyimpan banyak koleksi diantaranya berbagai benda budaya Minangkabau

¹⁸ I W Wijanaraga, "Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan IPDN Kampus NTB", *Media Sains Informasi dan Perpustakaan*, 2, 2 (2022), h. 50

¹⁹ Ighfiri Saputra, "Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'alimat, Budaya, Agama, dan Humaniora*, 26, 1 (2022), h. 31

²⁰ Rabitha Meutia, "Efektivitas dan Kendala Komunikasi Interpersonal Pemandu (Tour Guide) di Museum Adityawarman", *Skripsi*, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2022) h. 32

seperti artefak, manuskrip, seni rupa, kerajinan tangan, pakaian adat, dan perabot rumah tangga.²¹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka koleksi manuskrip adalah kumpulan naskah tulis tangan yang menjadi kajian filologi. Kemudian manuskrip Museum Adityawarman bermakna naskah kajian filologi yang ada atau tersimpan di Museum Adityawarman. Dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman yang berarti membahas mengenai peristiwa atau kronologis dari kumpulan naskah kajian filologi yang tersimpan di Museum Adityawarman. Dengan kata lain membahas peristiwa atau kronologis terkumpul/tersimpannya manuskrip di Museum Adityawarman. Penelitian ini juga membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian manuskrip dan tantangan yang dihadapi Museum Adityawarman selama peranannya sebagai tempat penyimpanan naskah atau manuskrip.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian tentang manuskrip maupun museum sudah banyak dilakukan oleh para ahli dan sejarawan, diantaranya adalah Husnul Fahimah Ilyas dalam artikelnya yang berjudul “Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip *Lontaraq Suqkuna Wajo*”. Dalam artikelnya dijelaskan mengenai manuskrip *Lontaraq Suqkuna Wajo* dan sejarah penulisannya. Dalam artikel tersebut disimpulkan

²¹ Fauzan Dwi Putra dan Wahidul Basri, “Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia”, *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11, 1 (2023), h. 44

mengenai *Lontaraq Suqkuna Wajo* yang berisi tentang Kerajaan Sulawesi Selatan dan dinamika sosial politiknya, dipaparkan juga mengenai deskripsi kodikologi manuskrip *Lontaraq Suqkuna Wajo*, dan informasi lainnya yang berhubungan manuskrip *Lontaraq Suqkuna Wajo*.²²

Kemudian Riko Gusmanda dan Malta Nelisa dengan artikel yang berjudul “Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat” mendeskripsikan mengenai upaya dan tantangan pelestarian manuskrip di Museum Adityawarman. Dalam artikel tersebut disimpulkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan pelestarian manuskrip di Museum Adityawarman kurang diperhatikan dan juga usaha Museum Adityawarman dalam pelestarian manuskrip.²³

Kemudian Aufal Minan dalam artikelnya yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Museum Sunan Drajat (Kajian Kodikologi, *Rasm*, dan *Qira’at*)” menuliskan tentang naskah mushaf Al-Qur’an milik Raden Qosim yang tersimpan di Museum Sunan Drajat. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa naskah tersebut merupakan salinan dari Sunan Drajat yang ditulis oleh cucunya. Naskah tersebut berisi 29 juz Al-Qur’an yang dimulai dari surah Al-Baqarah juz 2 dengan menggunakan jenis kaligrafi *naskhi* tinta hitam.²⁴

²² Husnul Fahimah Ilyas, “Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo”, *Jurnal Al-Qalam*, 17, 2 (2011), h. 288

²³ Riko Gusmanda dan Malta Nelisa, “Pelestarian Naskah-Naskah...”, *op.cit.*, h. 579

²⁴ Aufal Minan, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Museum Sunan Drajat (Kajian Kodikologi, *Rasm*, dan *Qira’at*)”, *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum*, X, 01 (2024), h. 129

Faras Puji Azizah, Fitri Rahmawati, Yulfira Riza, dan Ahmad Taufik Hidayat menulis artikel yang berjudul “Analisis Kodikologi dalam Manuskrip Al-Falaqiyah Karangan K. H. M. Burkan Saleh Kerinci”. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai manuskrip dan analisis kodikologinya. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa manuskrip Al-Falaqiyah ditulis di Pondok Pesantren Madrasah Jauhar al-Islami Jambi oleh K. H. M. Burkan Saleh. Manuskrip tersebut ditulis bersamaan dengan perkembangan ilmu falaqiyah di wilayah Kerinci khususnya desa Tanjung Pauh pada tahun 1937. Saat ini manuskrip karya K. H. M. Burkan Saleh tersebut dijaga oleh keturunannya selalu ahli waris.²⁵

Kemudian Pramono dalam artikelnya yang berjudul “Khazanah Naskah Al-Qur’an Koleksi Museum Adityawarman, Deskripsi dan Kekhasannya”. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai koleksi Museum Adityawarman berupa naskah Al-Qur’an yang memiliki keunikan dan kekhasan. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa keunikan dan kekhasan naskah ditandai dengan adanya catatan yang menerangkan informasi perbaikan matan mushaf Al-Qur’an. Dengan begitu keunikan dan kekhasan naskah Al-Qur’an di Museum Adityawarman ini menandakan bahwa sejak masa lampau sudah ada tradisi mentahkik manuskrip mushaf Al-Qur’an di surau-surau Minangkabau.²⁶

Kemudian Firdaus dan Chairullah dalam bukunya yang berjudul “Tambo Minangkabau” menjelaskan tentang salah satu koleksi manuskrip di

²⁵ Faras Puji Azizah, *et al*, “Analisis Kodikologi Dalam Manuskrip Al-Falaqiyah Karangan K. H. M. Burkan Saleh Kerinci”, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07, 02 (2023), h. 287

²⁶ Pramono, “Khazanah Naskah Al-Qur’an Koleksi Museum Adityawarman, Deskripsi dan Kekhasannya”, *Al- Ma’arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, (2021), h. 204

Museum Adityawarman yaitu Tambo Simalanggang. Dalam bukunya dijelaskan tentang deskripsi naskah dan juga pengaruh Islam dan manuskrip tersebut.²⁷ Kemudian Ahmad Ulil Albab dalam skripsinya yang berjudul “Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pura Pakualam” menuliskan tentang manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi Perpustakaan Pura Pakualam. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang setiap manuskrip yang memiliki beragam karakteristik, yang mana keragaman tersebut didasari oleh kreasi penulis ataupun penyalin sesuai dengan waktu penulisan manuskrip tersebut.²⁸

Kemudian Apdanil Syukri, Adek Cerah Kurnia Azis, Yudhistira Oscar Olendo, Srimutia Elpalina, dan Christanto Syam menulis artikel yang berjudul “Koleksi Museum Adityawarman : Sebagai Sumber Belajar Seni dan Budaya” pada Jurnal Gorga : Jurnal Seni Rupa volume 12 nomor 2. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai peran Museum Adityawarman dalam menyajikan beragam koleksi budaya Minangkabau sebagai salah satu sumber belajar seni dan budaya. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa Museum Adityawarman mengumpulkan koleksi yang mencakup filologika, historika, geologika, etnografika, biologika, arkeologika, numismatika/heraldika, keramologika, teknologika, dan seni rupa. Hal tersebut menjadikan museum sangat berperan

²⁷ Firdaus dan Chairullah, *Tambo Minangkabau* (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, 2020), h. v

²⁸ Ahmad Ulil Albab, “Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pura Pakualam”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. xiv

sebagai lembaga pendidikan non formal yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah, seni, dan budaya.²⁹

Jumsari Jusuf menulis buku yang berjudul “Naskah Kuno Koleksi Museum Nasional”. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai naskah kuno yang ada di museum, pelestarian naskah tersebut, dan katalog naskah.³⁰ Kemudian Fajriyatun Nurul Hidayah dalam skripsinya yang berjudul “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali (Kajian Filologi)” menjelaskan tentang manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi Zen Usman. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah manuskrip dan juga karakteristik manuskrip berupa kodikologi dan tekstologi.³¹

Ahmad Taufik Hidayat dalam disertasinya yang berjudul “Perkembangan Tradisi Intelektual Islam Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX, Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban” juga membahas mengenai manuskrip di Sumatera Barat. Dalam disertasi tersebut dijelaskan mengenai dinamika dan peran manuskrip dalam tradisi keilmuan khususnya di Surau Paseban, lebih lanjut juga menjelaskan manuskrip koleksi surau yang pada umumnya bukan ditulis di Surau Paseban tetapi ditulis di surau-surau lain tempat Syekh Paseban menuntut ilmu.³²

²⁹ Apdanil Syukri, *et al*, “Koleksi Museum Adityawarman : Sebagai Sumber Belajar Seni dan Budaya”, *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12, 02 (2023), h. 489

³⁰ Jumsari Jusuf, *Naskah Kuno Koleksi Museum Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Museum Nasional, 1983)

³¹ Fajriyatun Nurul Hidayah, “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Zen Usman Buleleng , Bali (Kajian Filologi)”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), h. xii

³² Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011)

Kemudian dalam buku yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Museum Adityawarman: Sifat, Karakteristik, dan Sejarahnya” yang ditulis oleh Ahmad Taufik Hidayat, Chairullah, Budi Darmawan, dan Faras Puji Azizah membahas mengenai manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi Museum Adityawarman. Dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci mengenai manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi museum yang berjumlah 17 buah manuskrip. Pada manuskrip tersebut memiliki keragaman dan keunikan tersendiri seperti yang terlihat dari ilustrasi atau iluminasi yang terdapat di dalam beberapa naskah. Kemudian juga dijelaskan mengenai sejarah mushaf Al-Qur’an di dunia Islam yang mulai dikumpulkan dari zaman Abu Bakar hingga sampai ke Minangkabau yang menjadikan surau sebagai pusat pendidikan Islamnya.³³

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa sudah banyak penelitian mengenai manuskrip maupun Museum Adityawarman. Tetapi dari penelitian-penelitian tersebut baru membahas mengenai manuskrip tertentu di beberapa tempat tertentu pula. Pada penelitian ini membahas mengenai sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman yang mana hal tersebut belum ditemukan tulisan ilmiahnya dan hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

³³ Ahmad Taufik Hidayat, *et al*, *Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Museum Adityawarman: Sifat, Karakteristik, dan Sejarahnya* (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2024), h. 91-93

F. Metode Penelitian

Topik “Sejarah Koleksi Manuskrip Museum Adityawarman” ini sudah lama dipikirkan dan saat ini semangat untuk menulis semakin meningkat. Setelah melalui tahapan pemilihan topik, selanjutnya penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan kodikologi manuskrip. Adapun dalam penelitian sejarah melalui langkah-langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan.³⁴

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mencari sumber-sumber sejarah. Pada tahap heuristik ini dicari, ditemukan, dan dikumpulkan sumber-sumber yang berguna untuk merekonstruksi sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman. Sumber-sumber tersebut bisa berbentuk apa saja, baik itu tulisan maupun lisan.³⁵

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang didapatkan dari subjek/objek yang terlibat/terkait secara langsung dengan peristiwa sejarah.³⁶ Dalam mengumpulkan sumber primer ini penulis melakukan wawancara dengan orang-orang terkait yang mengetahui tentang sejarah atau perkembangan koleksi manuskrip di Museum Adityawarman.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), h. 69

³⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), h. 97

³⁶ Muhammad Hatta, “Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Kurai Taji 1958-1961”, *Skripsi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2024), h. 12

Sumber primer melalui wawancara penulis tanyakan kepada pihak terkait yaitu pengelola museum. Arsip Museum Adityawarman juga menjadi sumber primer dalam merekonstruksi sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman, yaitu arsip berupa buku inventaris 07, kuitansi pengadaan koleksi, dan berita acara pengadaan koleksi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak terkait/terlibat langsung dengan peristiwa sejarah.³⁷ Dalam sumber sekunder ini penulis mengambil dari buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber, yang mana kritik sumber berarti pengujian ketepatan dan kebenaran dalam sumber-sumber sejarah. Dengan melakukan kritik sumber dapat menghindarkan penelitian sejarah dari fantasi dan manipulasi.³⁸ Setelah mendapatkan sumber-sumber, sumber sejarah tersebut diuji tentang keaslian sumber (kritik eksternal) dan diuji tentang kesahihan sumber (kritik internal).

³⁷ *Ibid.*, h. 13

³⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah...*, *op.cit.*, h. 106

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah menguji otentisitas/keaslian sumber. Kritik eksternal adalah pengujian pada fisik sumber, apakah sumber sezaman atau tidak dengan melihat jenis-jenis fisik dari sumber. Begitu juga pada sumber lisan, penulis harus melihat apakah umurnya sezaman atau tidak dengan masalah yang diteliti.³⁹ Dalam kritik eksternal ini penulis memastikan bahwa sumber arsip sesuai dengan rentetan tahun sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman dan juga memastikan bahwa sumber lisan yang digunakan berasal dari informan yang kredibel.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah menguji kredibilitas/kesahihan sumber. Kritik internal adalah pengujian pada isi sumber. Apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak sebagai sumber sejarah.⁴⁰ Jika sumber tersebut berupa sumber lisan, kritik internal dilakukan dengan membanding informasi yang didapat dengan sumber lisan lainnya atau sumber tertulis. Dalam hal ini penulis memastikan bahwa isi sumber mengenai koleksi manuskrip Museum Adityawarman adalah valid dengan membandingkannya juga terhadap sumber-sumber lisan yang didapat.

³⁹ Muhammad Hatta, "Pemerintahan Revolusioner...", *op.cit.*, h. 14

⁴⁰ *Ibid.*

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah, yang mana interpretasi berarti menafsirkan peristiwa sejarah.⁴¹ Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, penulis melakukannya dengan menganalisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

Dalam sintesis yang menyatukan jalinan fakta hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis, juga perlu melakukan beberapa langkah. Karena tidak semua fakta yang didapatkan itu harus masuk dalam sintesis.⁴² Oleh karena itu untuk menempatkan fakta-fakta itu menurut bagiannya masing-masing dilakukanlah langkah sintesis eksternal dan sintesis internal. Sintesis eksternal adalah mengelompokkan fakta berdasarkan kepentingannya masing-masing, sedangkan sintesis internal adalah menemukan hubungan setiap fakta yang tersusun pada tahap sintesis eksternal agar fakta tidak terlepas antara satu sama lain, tetapi terkait secara logis dan objektif.⁴³

⁴¹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah...*, *op.cit.*, h. 109

⁴² Muhammad Hatta, "Pemerintahan Revolusioner...", *op.cit.*, h. 15

⁴³ *Ibid.*

4. Penulisan

Penulisan adalah tahapan terakhir penelitian sejarah. Setelah melalui tiga tahapan sebelumnya, penulis menuliskan sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman dengan bersandar pada fakta sejarah yang didapatkan dari sumber-sumber penelitian.⁴⁴ Untuk itu dalam penulisan ini peneliti berpedoman kepada buku panduan yang berlaku di UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kodikologi⁴⁵ manuskrip. Adapun yang dimaksud pendekatan kodikologi dalam penelitian ini ialah membahas mengenai *codex*⁴⁶ atau manuskrip bukan membahas teks atau isi kandungan dari manuskrip tersebut. Kodikologi secara garis besar bertugas untuk mengungkap sejarah manuskrip, sejarah koleksi manuskrip, tempat penulisan dan penyalinan manuskrip (skriptorium), tempat penyimpanan manuskrip, penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan manuskrip dan penggunaan manuskrip.⁴⁷ Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman.

⁴⁴ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah...*, *op.cit.*, h. 110

⁴⁵ Kodikologi merupakan salah satu cabang dari ilmu filologi. Filologi adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari segala aspek di dalam manuskrip baik fisik maupun isi kandungannya. Dalam filologi cabang ilmu yang membahas naskah atau fisik manuskrip disebut dengan istilah kodikologi sedangkan yang membahas isi kandungan manuskrip disebut dengan istilah tekstologi. Eva Syarifah Wardah, "Kajian Kondisi Fisik dan Seluk-Beluk Pernaskahan (Kodikologi)", *TSAQOFAH*, 10, 1 (2012), h. 1

⁴⁶ *Codex* atau kodeks dalam bidang filologi merujuk pada bentuk fisik naskah kuno berupa buku. *Codex* berbeda dengan gulungan (roll) yang umum digunakan sebelum abad ke-4 Masehi.

⁴⁷ Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual...*, *op.cit.*, h. 39

G. Sistematika Penulisan

Gambaran dalam penulisan karya ilmiah ini tersusun dalam sistematika penulisan, yang mana terdiri atas empat bab. Bab I adalah pendahuluan, yang berisi sub bab tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah gambaran umum Museum Adityawarman, yang berisi sejarah Museum Adityawarman, visi dan misi Museum Adityawarman, struktur organisasi Museum Adityawarman, koleksi Museum Adityawarman, dan fasilitas Museum Adityawarman.

Bab III adalah periodisasi koleksi manuskrip Museum Adityawarman, yang berisi tentang sejarah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman kemudian upaya dan tantangan Museum Adityawarman dalam pelestarian manuskrip.

Bab IV adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.